

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 *Theory of Planned Behaviour*

Theory of Planned Behavior (TPB) tampaknya sangat cocok untuk menjelaskan niat *whistleblowing*, dalam hal ini adalah tindakan yang dilakukan didasarkan pada proses psikologis yang sangat kompleks (Gundlach et al, 2003). Selanjutnya Ajzen's mengatakan TPB telah diterima secara luas sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat serta sebagai niat dan perilaku. Dalam hal ini, upaya untuk menggunakan TPB sebagai pendekatan untuk menjelaskan *whistleblowing* dapat membantu mengatasi beberapa keterbatasan penelitian sebelumnya, dan menyediakan sarana untuk memahami kesenjangan luas diamati antara sikap dan perilaku (Park, 2009).

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. *Theory of Planned Behavior* (TPB) didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya akan bertingkah laku sesuai dengan pertimbangan akal sehat, bahwa manusia akan mengambil informasi yang ada mengenai tingkah laku yang tersedia secara implisit atau eksplisit

mempertimbangkan akibat dari tingkah laku tersebut. Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Seseorang akan membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga akan mempengaruhi perilaku orang lain.

Ajzen dan Fishben (1988) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan memberikan nama TPB. TPB menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, Norma Subyektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Sulistomo, 2012). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan. TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

1. Sikap terhadap perilaku

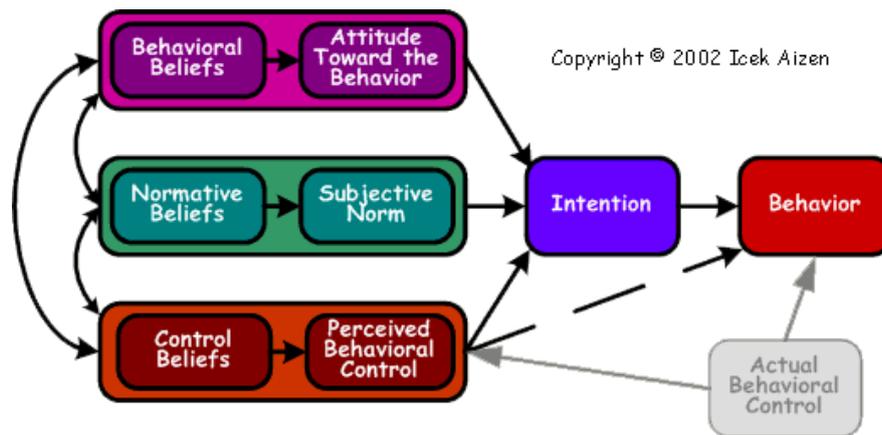
Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku (Lubis,2010). Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

2. Persepsi kontrol perilaku

Dalam berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut. Persepsi terhadap kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

3. Norma Subyektif

Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau Norma Subyektif.



Gambar 2.1.1 *Theory Planned Behaviour*

Sumber : Ajzen, I. (1991). *Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p 179-211

2.1.2 Pengertian *Whistleblowing*

Whistleblowing dapat didefinisikan sebagai "upaya oleh seorang karyawan atau mantan karyawan organisasi untuk mengungkapkan apa yang dia percaya untuk menjadi kesalahan di dalam suatu organisasi" (James, 1995). Definisi lain dari *whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi (Khan, 2009). Sedangkan orang yang melaporkan tindakan *whistleblowing* disebut *whistleblower*.

Secara umum, kegiatan *whistleblowing* ini dipandang sebagai pengungkapan informasi yang dianggap sebagai kepentingan umum yang akan memerlukan informasi tentang kegiatan kriminal, suatu pelanggaran terhadap undang-undang apapun, penggunaan yang tidak benar atau tidak sah dana publik dan lainnya, keguguran keadilan, penyalahgunaan kekuasaan, pemerintahan buruk, bahaya

terhadap kesehatan dan keselamatan setiap individu dan setiap perilaku atau malpraktek (Kloppers, 1997).

2.1.3 Alasan Melakukan *Whistleblowing*

Dasgupta dan Kesharwani (2010) menjelaskan bahwa secara umum ada tiga penyebab seseorang melakukan *whistleblowing*:

1. Perspektif altruistik seorang *whistleblower*. Altruistik mengacu kepada sikap seseorang yang sangat mengutamakan kepentingan orang lain atau tidak mementingkan diri sendiri. Alasan altruistik *whistleblowing* adalah keinginan untuk memperbaiki kesalahan yang merugikan kepentingan organisasi, konsumen, rekan kerja, dan masyarakat luas.
2. Perspektif motivasi dan psikologi. Motivasi *whistleblower* mendapat manfaat atas tindakannya dapat menyebabkan seseorang melakukan *whistleblowing*. Sebagai contoh Amerika Serikat memberikan insentif keuangan untuk orang melaporkan pelanggaran. *Whistleblower* dapat diukur oleh motif pribadi lainnya seperti balas dendam terhadap organisasi dan dipekerjakan kembali
3. Harapan penghargaan. Organisasi kadang menawarkan hadiah bila mengungkap tindakan pencurian oleh seorang karyawan. Contoh Undang-Undang AS memungkinkan *whistleblower* memperoleh penghargaan pemerintah 30% dari total uang yang dipulihkan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Di dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behaviour* digunakan sebagai pendekatan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. *Theory of Planned Behaviour* merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Di dalam TRA ini berasumsi bahwa hampir seluruh perilaku orang yang terkait dengan sosial dibawah kontrol kehendak orang tersebut. Ajzen dan Fishbein (1988) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan diberi nama *Theory of Planned Behaviour* (TPB). TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

2.1.4.1 Norma Subyektif

Norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir atas perilaku apa yang harus atau tidak harus dilakukan yang bersangkutan (Fishbein dan Ajzen, 1975). Keyakinan yang mendasari norma subyektif ini disebut dengan keyakinan normatif (*normatif beliefs*). Ajzen (1991) mengartikan bahwa

“Norma subyektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut”.

Alasan untuk efek langsung dari norma subjektif terhadap niat adalah bahwa orang dapat memilih untuk melakukan suatu perilaku, walaupun mereka sendiri tidak menyukai terhadap perilaku tersebut atau konsekuensi-konsekuensinya (Venkates dan Davis, 2000)

2.1.4.2 Sikap Terhadap Perilaku

Menurut Howard Kendle (1969) mendefinisikan bahwa

“Sikap merupakan kecendrungan (*tendensy*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), atau melakukan sesuatu baik secara positif maupun secara negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan ataupun konsep”.

Sikap dapat dikatakan suatu respon evaluatif. Respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengkehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007).

Sedangkan pengertian perilaku menurut Notoadmodjo (2003) menjelaskan

“Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah aktivitas manusia itu sendiri.

Dalam Fishbein dan Ajzen (1980) diuraikan bahwa

“Faktor penentu yang pertama adalah faktor kepribadian yaitu penilaian seseorang baik positif maupun negatif dalam melakukan suatu tindakan perilaku. Faktor ini disebut diistilahkan *attitude toward the behaviour* atau sikap terhadap perilaku. Faktor penentu yang kedua adalah keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil berharga baik positif atau negatif”.

Secara umum, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan) dibandingkan melakukan perilaku yang diyakini akan memberikan hasil yang negatif (sikap yang tidak menguntungkan). Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku yang disebut dengan keyakinan perilaku (*behavioural beliefs*). Selain itu faktor kedua yang menentukan sikap adalah evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Evaluasi hasil yang dimaksud ialah pertimbangan pribadi bahwa konsekuensi atas perilaku yang diambil itu disukai atau tidak disukai (Suryono, 2014). Konsekuensi yang disukai atas tindakan perilaku tertentu, cenderung meningkatkan intensi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut (Trongmateerut dan Sweeney, 2012)

2.1.4.3. Persepsi Kendali Perilaku

Menurut Kotler (2000) menjelaskan

“Persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan *menginterpretasikan* masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti”

Menurut Ghufron (2010) menyatakan

“Kendali perilaku merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengendalikan perilaku, kecendrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain.

Ajzen (1991) mengatakan

“Consistent with an emphasis on factors that are directly linked to a particular behavior, perceived behavioral control refers to people’s perception of the ease or difficulty of performing the behavior of interest”.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa persepsi kendali perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan

untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut.

2.1.5 Niat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa

“Niat adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan; kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu. Niat erat hubungannya dengan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus oleh seseorang maka akan dapat menciptakan suatu pribadi dengan perilaku yang dilakukannya secara terus menerus tersebut”.

Di dalam *Theory of Planned Behaviour* dijelaskan bahwa niat merupakan suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang akan memiliki suatu niatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal sebelum orang tersebut benar-benar menunjukkan perilaku yang ingin ditunjukkannya. Sehingga, ketika seseorang memiliki perspsi positif, sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima lingkungannya, dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hasil dari kontrol dirinya maka individu tersebut akan memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku.

2.2 Penelitian Terdahulu

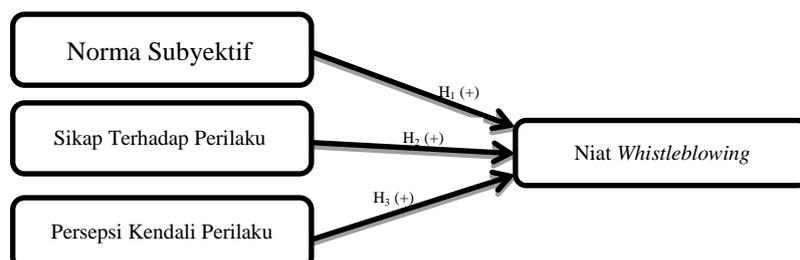
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat & Unit Analisis	Hipotesis	Hasil Penelitian
1	Park dan Blekinsopp (2009)	<i>A survey of South Korean police officers.</i>	Alat analisis: Regresi Linear. Unit Analisis: 296 polisi korea selatan	Hipotesis 1: Persepsi kendali perilaku akan menjadi prediktor yang lebih baik dari niat untuk <i>whistleblowing</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel norma subyektif, sikap terhadap perilaku dan

				intern dari <i>whistleblowing</i> eksternal. Hipotesis 2: norma subyektif akan menjadi prediktor yang lebih baik dari niat untuk <i>whistleblowing</i> eksternal dari <i>whistleblowing</i> internal. Hipotesis 3: Sikap terhadap perilaku akan menjadi prediktor yang lebih baik dari niat untuk <i>whistleblowing</i> eksternal dari <i>whistleblowing</i> internal.	persepsi kendali perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat <i>whistleblowing</i> internal sedangkan pada niat <i>whistleblowing</i> eksternal hanya variabel norma subyektif yang berpengaruh positif dan signifikan
2	Akmal Sulistomo (2012)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi empiris pada Mahasiswa UGM dan UNDIP)	Alat analisis: Regresi Linier Berganda, Unit analisis: UGM dan UNDIP	H ₁ : Persepsi tentang norma subyektif pada <i>whistleblower</i> berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan <i>whistleblowing</i> . H ₂ : Sikap terhadap perilaku <i>whistleblowing</i> berpengaruh positif, H ₃ : Perspsi Tentang Kontrol Perilaku pada <i>whistleblower</i> berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan <i>whistleblowing</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa perspsi tentang norma subyektif, sikap, dan persepsi tentang kontrol perilaku berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan.
3	Siti Mutmainah	Minat Perilaku Pengungkapan	Alat analisis: Anova, Unit	H _{1a} : Sikap terhadap perilaku menjadi	Hasil dari penelitian ini

	(2010)	Tindakan Pelanggaran (<i>Whistleblowing</i>)	Analisis: kepala bagian akuntansi dan keuangan beserta staf pegawai di bagian akuntansi dan keuangan di setiap SKPD.	prediktor terhadap minat seseorang untuk melaporkan <i>whistleblowing</i> secara eksternal. H _{1b} : Sikap terhadap perilaku menjadi prediktor terhadap minat seseorang untuk melaporkan pelanggaran secara internal. H ₂ : Norma Subyektif akan menjadi prediktor yang lebih baik untuk minat perilaku eksternal <i>whistleblowing</i> daripada internal <i>whistleblowing</i> . H ₃ : PBC akan menjadi prediktor yang lebih baik untuk minat perilaku internal <i>whistleblowing</i> daripada eksternal <i>whistleblowing</i>	menunjukkan bahwa hipotesis H _{1a} ditolak dan hipotesis H _{1b} , H ₂ dan H ₃ diterima
--	--------	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Menganalisis dengan menggunakan tiga variabel yaitu: Norma subyektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kendali perilaku. Kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut :



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh antara Norma Subyektif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Ajzen (1991) di dalam artikelnya yang berjudul "*The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*", ia mengatakan bahwa

“Persepsi Norma Subyektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan . Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut”.

Park dan Blekinsopp (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul *Whistleblowing as planned behavior – A survey of South Korean police officers*, penelitian ini mengenai pengujian apakah *Theory of Planned Behaviour* dapat dijadikan model yang baik untuk menjelaskan niat *whistleblowing* internal dan eksternal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel norma subyektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* internal dan *whistleblowing* eksternal.

Sulistomo, (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di UNDIP dan UGM). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Arah koefisien regresi X_1 (persepsi tentang norma subyektif) positif berarti ketika nilai variabel penilaian tentang norma subyektif meningkat maka akan memberikan kenaikan pada variabel niat. Hal ini berarti bahwa semakin baik penilaian tentang norma subyektif terhadap *whistleblowing* maka

niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian tentang norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Jadi norma subyektif ini muncul dari norma yang dihasilkan seseorang berdasarkan norma yang ada disekitarnya. Seseorang akan memiliki suatu norma yang diyakininya sendiri. Tetapi, norma yang diyakininya tersebut memiliki pengaruh norma yang ada disekitar orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

H₁: Terdapat pengaruh positif antara norma subyektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*

2.4.2 Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Fishbein dan Ajzen (1980) dalam artikelnya yang berjudul *Understanding attitudes and predicting social Behavior* mengatakan bahwa

“Faktor penentu yang pertama adalah faktor kepribadian yaitu penilaian seseorang baik positif maupun negatif dalam melakukan suatu tindakan perilaku. Dan keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil berharga baik positif atau negatif”.

Park dan Blekinsopp (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul *Whistleblowing as planned behavior – A survey of South Korean police officers*, penelitian ini mengenai pengujian apakah *Theory of Planned Behaviour* dapat dijadikan model yang baik untuk menjelaskan niat *whistleblowing* internal dan eksternal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* eksternal. Hal ini menunjukkan salah satu cara di mana kesenjangan sikap dan niat dibuat untuk perilaku yang berbeda

dari *whistleblowing* internal dan eksternal. Pengaruh sikap dalam menjelaskan maksud *whistleblowing* eksternal tidak begitu besar seperti untuk *whistleblowing* internal, yang menjelaskan mengapa pemisahan secara luas diamati antara sikap dan niat yang besar untuk *whistleblowing* eksternal daripada internal.

O'Leary dan Cotter (2000) di dalam penelitiannya yang berjudul *The Ethics of Final Year Accountancy Students. A Tri-national Comparison*, penelitian ini mengenai sikap terhadap perilaku mahasiswa akuntansi tingkat akhir di Irlandia dan Australia dengan hasil persentase mahasiswa pria dua sampai empat kali lebih mungkin melakukan tindakan tidak etis. Lebih dari 50 % mahasiswa Australia dan kurang dari 50 % mahasiswa Irlandia bersedia melakukan *whistleblowing*.

Sulistomo (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di UNDIP dan UGM). Arah koefisien regresi X_2 (sikap terhadap perilaku) positif berarti ketika nilai variabel sikap terhadap perilaku meningkat maka akan memberikan kenaikan pada variabel niat. Hal ini berarti bahwa semakin baik penilaian tentang sikap terhadap perilaku seseorang terhadap *whistleblowing* maka niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku berpengaruh yang signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

H₂: Terdapat pengaruh positif antara sikap terhadap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*

2.4.3 Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Ajzen (1991) di dalam artikelnya yang berjudul *The Theory of Planned Behavior*.

“*Organizational Behavior and Human Decision Processes*, ia mengatakan bahwa

“Kontrol persepsi perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut”.

Park dan Blekinsopp (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul *Whistleblowing as planned behavior – A survey of South Korean police officers*, penelitian ini mengenai pengujian apakah *Theory of Planned Behaviour* dapat dijadikan model yang baik untuk menjelaskan niat *whistleblowing* internal dan eksternal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kendali perilaku tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* eksternal.

Sulistomo (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pelaporan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di Undip dan UGM). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Arah koefisien regresi X_3 (persepsi kontrol perilaku) positif berarti ketika nilai dari persepsi kontrol perilaku meningkat maka nilai dari niat juga akan meningkat. Jadi persepsi kendali perilaku ini dihasilkan dari persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan, dimana seseorang yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

H₃: Terdapat pengaruh positif antara kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*